

KESANTUNAN DALAM UPACARA PERKAWINAN "NGANTING MANUK"

*Siti Aisah Ginting**

Abstract

The focus of this paper is on the politeness in Karonese language, i.e., in the wedding ceremony "Nganting Manuk." The data were collected by participant observation. The analysis was based on the theory proposed by Levinson and Yule. The results showed that the moves of participants' turn taking were special politeness strategies, which are unavailable in Levinson and Yule's theory. In fact, politeness also appeared in the use of pronouns, greetings, indirect speech, and special phrases such as 'uga nge', and 'ega ninta.' The kind and strategy of politeness in the wedding ceremony more frequently used were of negative politeness compared with those of the positive one.

Latar Belakang

Nganting manuk merupakan salah satu tahapan dalam upacara perkawinan dalam suku Karo, yakni nungkuni/embah belo selambar, nganting manuk, dan perдалan emas/kerja adat. Nungkuni/embah belo selambar adalah kegiatan yang dilakukan pihak laki-laki untuk menanyakan apakah pihak perempuan bersedia untuk dilamar sedangkan nganting manuk adalah proses tunangan dimana setelah pihak perempuan menyetujui lamaran/pinangan, maka pihak laki-laki menanyakan tentang emas kawin dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pesta perkawinan. Dalam upacara nganting manuk, peserta tidak hanya dari keluarga inti pihak laki-laki dan pihak perempuan, semua kerabat/sanak famili bahkan tetangga dan teman sejawat. Tetapi peserta yang utama adalah kerabat yang terdiri atas kalimbubu, anak beru, dan senina, yang biasa disebut sangkep geluh. Upacara nganting manuk dilakukan dengan memenuhi peraturan adat Karo sehingga para peserta tersebut sangat berhati-hati agar upacara dapat berjalan dengan semestinya karena tidak tertutup kemungkinan maksud pihak laki-laki dan perempuan tidak tercapai jika kedua belah pihak tidak mengikuti peraturan adat yang berlaku. Kesantunan merupakan faktor yang senantiasa diperhatikan terutama anak beru sebagai juru bicara dalam menyampaikan dan merespon maksud kedua belah pihak. Karena kesantunan merupakan upaya penutur menyampaikan maksud dengan cara sebaik dan sesopan mungkin sehingga petutur terpengaruh atau tergerak melakukan pesan penutur. Untuk maksud itu, penutur akan selalu berusaha menggunakan cara yang berbeda untuk maksud yang sama terhadap petutur yang berbeda. Untuk menjadi santun penutur harus dapat memilih bentuk ujaran yang tepat berdasarkan tingkat sosial, status dan kekuasaan. Sebagai makhluk sosial penutur dan petutur memiliki image pribadi publik untuk saling menghormati dalam bertindak tutur (Saeed, 2000). Oleh karena itu, bersikap santun adalah pekerjaan yang rumit di dalam setiap bahasa karena yang terlibat di dalamnya tidak hanya bahasa tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial.

Kesantunan berbahasa dalam suku Karo dapat dilakukan dengan penggunaan persona nomina, intonasi, pilihan kata, dan tutur sapaan (Ginting, 2005). Penggunaan unsur-unsur tersebut dalam berkomunikasi akan memperlihatkan bagaimana hubungan antar penutur dan petutur. Selanjutnya Ginting menerangkan bahwa kesantunan dalam bahasa Karo sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan. Misalnya, pihak kalimbubu merupakan kelompok yang sangat dihormati dalam kekerabatan, pihak anak beru tidak dapat berbicara sesuka hati terhadap pihak kalimbubu dan mereka akan selalu menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan pihak kalimbubu.

Berkaitan dengan perkawinan, akan terjadi hubungan kekerabatan, dimana pihak pengantin perempuan akan menjadi kalimbubu bagi pihak laki-laki. Oleh karena itu, pihak

* Mahasiswa Program Doktor Linguisti USU

pengantin laki-laki berusaha tetap santun dalam upacara perkawinan dimana komunikasi lisan akan terus terjadi selama kegiatan berlangsung. Untuk itu, perlu diketahui kesantunan diwujudkan dalam acara perkawinan "gasing manuk".

Kesantunan

Berbicara tentang kesantunan berbahasa, kita tidak hanya berbicara tentang struktur bahasa melainkan juga mengkaji kultur sehingga kesantunan menghubungkan bahasa dengan realitas sosial. Hal inilah yang menggelitik para linguis untuk mengupas kesantunan lebih dalam dan luas, sebat saja Brown dan Levinson (1987), Lakoff, dan Leech (1985). Teori Brown dan Levinson merupakan teori yang sangat berpengaruh terhadap teori kesantunan meskipun bukan merupakan teori yang pertama tentang kesantunan. Leech membahas kesantunan dengan istilah maksim, berbeda halnya dengan Brown dan Levinson (1987), mereka mengkaji kesantunan berdasarkan image pribadi publik. Mereka berpendapat bahwa kesantunan melibatkan kesadaran atau keinginan muka seseorang. Keinginan muka adalah keinginan untuk diterima dan disukai orang lain dan keinginan agar kelompok sosialnya diakui. Selanjutnya keinginan muka ini dibagi menjadi negatif dan positif. Keinginan muka positif berkaitan dengan citra seseorang tentang dirinya sendiri sedangkan citra negatif berhubungan dengan teritori atau wilayah orang lain atau dengan martabat orang lain. Keinginan untuk dapat disenangi, diakui dan diterima, membutuhkan siasat berkomunikasi atau tepatnya siasat kesantunan yang berdasarkan keinginan muka yang dibedakan atas kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Jenis-jenis Kesantunan

Brown dan Levinson (1987) berpendapat bahwa kesantunan erat kaitannya dengan muka, yaitu image pribadi publik seseorang. Muka mengacu kepada makna emosi dan sosial yang dimiliki setiap orang dan berharap orang lain memperhatikannya. Kesantunan dalam berinteraksi adalah kesadaran terhadap muka orang lain dan dapat dipenuhi dalam situasi jarak sosial. Kesantunan sering juga disebut penghormatan, sementara kesadaran yang sejajar karena kedekatan disebut dengan keramahtamahan atau solidaritas. Contoh: (1) Seorang bawahan akan menyapa atasannya: Maaf pak, apakah saya dapat berbicara sebentar dengan bapak. Terlihat ada jarak sosial dan rasa hormat penutur terhadap petutur. Pada contoh (2) Seseorang menyapa temannya: Sah, tunggu sebentar aku mau bicara. Kalimat ini memperlihatkan kedekatan penutur dan petutur. Jadi, di dalam bertindak tutur, peserta tutur akan selalu memperhatikan jarak sosial di antara mereka dan juga keinginan muka. Jika seseorang bertindak tutur menyebabkan petutur malu, marah, dan tidak senang disebut sebagai tindak ancaman muka (*Face Threatening Act = FTA*) dan ketika seseorang berusaha untuk mengurangi ancaman disebut tindak penyelamatan muka. Keinginan muka dapat diselamatkan dengan memberikan perhatian kepada keinginan muka negatif dan keinginan muka positif. Keinginan muka negatif dimana seseorang tidak membutuhkan ketergantungan melainkan kebebasan dan tidak membebani orang lain dan keinginan positif adalah keinginan untuk dapat diterima seperti yang lain dan dapat dilayani sebagai anggota dalam masyarakat atau kelompok yang sama dan ingin mengetahui apakah keinginan ini dapat diberi orang lain dan disebut sebagai kesantunan positif Sementara tindak penyelamatan muka yang berorientasi pada muka negatif, yakni seseorang bermaksud menunjukkan rasa hormat, mohon maaf terhadap pembebanan atau gangguan terhadap orang lain yang disebut sebagai kesantunan negatif. Dengan kata lain kesantunan negatif memberikan respek dan menghindari kekasaran terhadap petutur serta menekankan kebebasan petutur dari pembebanan dan meminimalkan perbedaan. Kesantunan jenis ini memperlihatkan kehormatan yang benar-benar, namun secara tidak langsung. Selain itu, kesantunan negatif melibatkan ungkapan seseorang dengan tepat pada tingkat sosial dan merespek perbedaan status dan dalam kesantunan negatif memberikan kesempatan bagi petutur untuk menolak karena kalimat yang digunakan selalu dalam bentuk pertanyaan atau pertanyaan yang diawali dengan rasa salah atas tindakannya.

Contoh: 5. Dapatkah anda meminjamkan pulpen pada saya

6. Apakah anda tidak keberatan meminjamkan saya pulpen?

7. Saya tahu kalau anda sibuk, tapi dapatkah saya meminjam pulpen anda.

Kesantunan positif berorientasi pada solidaritas, hubungan baik, dan persamaan antara penutur dan petutur yang menekankan pada sikap *sharing* dan nilai. Contoh. Jika seorang atasan menyarakkan bawahanrya untuk memanggilnya dengan nama kecil adalah kesantunan positif yaitu ungkapan solidaritas dan mengurangi perbedaan status. Kesantunan positif dapat lebih informal dengan menggunakan *slang*, pelafalan yang tidak lazim, dialek, juga pemohoran yang kurang langsung serta kata-kata *sampuh*.

Kesantunan positif mengarahkan penutur kepada sasaran.

Contoh: 3. Bagaimana kalau ku pinjam pulpenmu

4. Aku sangat berterimakasih kalau kau pinjamkan aku pulpenmu.

Kesantunan positif tidak memberikan kesempatan bagi petutur untuk menolak karena tidak ada pilihan, penutur langsung menyatakan maknanya.

Siasat Kesantunan

Agar komunikasi bermakna, banyak faktor yang perlu diperhatikan, yaitu status hubungan partisipan yang berdasarkan nilai-nilai sosial yang terlibat, seperti usia, kekuasaan, kekerabatan; situasi dan kondisi percakapan, seperti tempat, waktu, formal dan tidak formal yang disebut Yule (1996) sebagai faktor eksternal. Namun demikian, dalam proses komunikasi karena kedekatan hubungan partisipan terdapat faktor lain yang timbul selama berinteraksi, yaitu pembebanan dan tingkat keramahan yang disebut Yule sebagai faktor internal. Faktor-faktor tersebut berpengaruh tidak hanya terhadap apa yang dikatakan melainkan juga bagaimana kita menginterpretasikannya. Interpretasi dalam berkomunikasi berjalan menuju apa yang dituturkan sehingga dalam prosesnya terjadi evaluasi, seperti kekasaman, ketidaktehatian, dan kebijaksanaan. Melihat pengaruh evaluasi tersebut membuat jelas bagi kita bahwa komunikasi lebih dari sekedar yang diucapkan. Pengaruh inilah yang disebut kesantunan. Holmes (2001) menyatakan bahwa kesantunan melibatkan perasaan orang lain dan orang yang sendiri selalu berusaha membuat orang lain secara senang. Menentukan mana yang santun di dalam satu komunitas melibatkan hubungan sosial, dimensi sosial (tingkat formalitas dan konteks), status sosial, solidaritas, dan kekuasaan (Holmes, 2001).

Penggunaan jenis dan bentuk kalimat sangat menentukan kesantunan, demikian juga intonasi dan tone suara. Penutur akan lebih menggunakan kalimat imperatif terhadap teman akrab dalam hal meminta dan memerintah. Demikian juga guru kepada murid dan atasan kepada bawahan. Kalimat interogatif dan deklaratif dan sesuatu yang tersembunyi di dalam kalimat digunakan di antara penutur dan petutur yang kurang kenal satu sama lain. Kesantunan juga melibatkan dimensi formalitas. Pada situasi formal, cara berbicara kepada saudara akan sangat bergantung kepada konteks. Misalnya, seorang adik memanggil nama kecil abangnya (seorang hakim) di persidangan di sebut sebagai orang yang tidak mempunyai respek sedangkan di rumah makan di sapa dengan hakim merupakan sesuatu yang kasar.

Yule (1996) menyatakan bahwa ada strategi atau siasat kesantunan yang dilakukan penutur terhadap petutur agar keramahan dan maksud penutur dapat terwujud. Tahapan strategi yang dilakukan penutur mulai dari tidak berkata sampai menyatakan sesuatu. Dalam menyatakan sesuatu dibedakan pula atas *on record* dan *off record*. Selanjutnya *on record* dibedakan pula atas tindak penyelamatan muka dan tindak tuturan tegas (*bold-on record*). Tindak penyelamatan muka dibagi atas kesantunan positif dan kesantunan negatif. Banyak cara yang dapat dilakukan penutur untuk me-nyampaikan maksud dari cara yang kurang sopan sampai kepada yang sangat sopan. Ketika kita membutuhkan pulpen misalnya, kita dapat melakukan tindakan dengan cara berpura-pura mencari sesuatu. Dengan cara ini diharapkan orang lain dapat memahami maksud kita. Jadi, dengan melakukan sesuatu tanpa menyatakannya kita dapat mencapai tujuan. Tetapi bila dengan cara ini kita tidak berhasil, kita lakukan cara lain dengan menyatakan sesuatu, yaitu sambil berpura-pura mencari sesuatu ke dalam tas atau saku kita tuturkan: Saya lupa membawa pulpen atau dimana saya letakkan pulpen. Tuturan seperti ini tidak secara langsung ditujukan kepada orang lain sehingga bisa saja orang lain berpura-pura tidak mendengar. Kondisi ini disebut *off record*.

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan menyatakan secara langsung kepada penutur. Cara ini digunakan oleh partisipan yang setara status sosialnya dan disebut dengan *bold on record* karena tuturan yang disampaikan bersifat tegas. Penutur menggunakan kalimat imperatif, misalnya pinjam pulpenya atau angkat kursi ini. Tindak tutur ini dapat diperhalus dengan menggunakan kata tolong menjadi tolong pinjam pulpenya atau kata silahkan untuk menawarkan sesuatu, misalnya makan kue ini menjadi silahkan makan kue ini. Strategi ini disebut siasat keringanan atau kelonggaran, dimana tuturan yang tegas diperhalus dengan kata-kata tertentu (Yule, 1996). Untuk partisipan yang setara status sosialnya tidak perlu menggunakan siasat keringanan karena dianggap sesuatu yang wajar atau pantas. Untuk partisipan yang memiliki status sosial yang berbeda, tindak penyelamatan muka merupakan strategi kesantunan yang sangat tepat. Kecenderungan penggunaan bentuk-bentuk kesantunan positif menekankan pada kedekatan partisipan dan dapat dilihat sebagai strategi solidaritas. Pada strategi ini termasuk informasi pribadi, penggunaan nama kecil, istilah-istilah kasar/sewenang-wenang, dialek, slang, penggunaan identitas kelompok dan penggunaan persona nomina *kita*.

- Contoh:
8. Hei gembrot, bantu aku mengangkat kursi ini.
 9. Kalau ada waktumu bagaimana kalau kita angkat meja ini.
 10. Tolong angkatkan meja ini sobat.

Kalimat (8), penutur menggunakan nama kecil, tentu saja antara penutur dan penutur memiliki hubungan yang dekat dan setara. Kalimat (9), penutur menggunakan persona nomina *kita*, penutur menganggap bahwa dia dan penutur sama tidak berbeda. Kalimat (10), penutur menggunakan identitas kelompok, penutur beranggapan bahwa penutur merupakan sahabatnya.

Kesantunan negatif merupakan strategi yang memperlihatkan tingkat kesantunan yang tinggi. Penutur melakukan tuturan penghormatan terhadap penutur. Kalimat yang digunakan tidak menekankan ketergantungan penutur dan penutur ditandai dengan ketidakhadiran tuntutan pribadi. Contoh (11): Nanti malam pesta ulang tahun Nora, jika kau datang pasti menyenangkan. Kalimat (11) tersebut memperlihatkan bahwa penutur tidak menuntut sesuatu dari penutur, jadi penutur tidak dibebani melainkan merasa dihormati. Tindak penyelamatan muka ini akan lebih tidak membebani dan lebih menghormati penutur bila diawali dengan tuturan tertentu yang disebut dengan *pre-sequences* (Yule, 1996). *Pre sequences* dapat digunakan pada tindak tutur permohonan, minta tolong dan menawarkan bahkan memerintah.

- Contoh: 12. Seorang bawahan memohon kepada atasannya
- A: Apakah saya tidak mengganggu ibu? (*pre request*)
 - B: Ada apa (*lanjut*)
 - A: Tolong tandatangani surat izin saya ini (*permohonan*).
 - B: baiklah (*permohonan diterima*)
13. A: Apakah kau sibuk? (*pre command*)
- B: tidak (*lanjut*)
 - A: Tolong buangkan sampah ini (*perintah*)
 - B: nanti, ya (*diterima dengan penundaan*)

Meskipun sudah menggunakan *pre sequences*, permohonan, permintaan, undangan dan perintah dapat saja ditolak. Oleh karena itu, *pre sequences* bukan merupakan suatu jaminan agar maksud dari penutur dapat diwujudkan penutur melainkan berupa siasat kesantunan untuk mencapai tujuan.

- Contoh: 15. Seorang bawahan memohon kepada atasannya
- A: Apakah bapak ada waktu? (*pre request*)
 - B: Tidak saya sedang sibuk (*ditolak*)
16. A: Apakah kau sibuk sore ini? (*pre invitation*)
- B: tidak, ada apa (*lanjut*)
 - A: Apakah kau mau kuajak makan malam bersama (*undangan*)
 - B: baiklah (*diterima*)

Siasat kesantunan yang diuraikan di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Kesantunan dalam Nganting Manuk

Suku Karo seperti suku Batak lainnya sangat menjunjung tinggi norma-norma kekerabatan. Dalam suku Karo hubungan kekerabatan ini ditandai dengan adanya istilah *kalimbubu*, *anak beru*, *senina*, dan *sipemeran* yang disebut sebagai *sangkap geluh*. Istilah kekerabatan tersebut memiliki hubungan yang berbeda satu dengan yang lain. *Kalimbubu* sangat dihormati baik dalam perbuatan maupun tidak tutur sehingga dalam bertindak tutur, anak beru akan berusaha sesantun mungkin. Penggunaan persona nomina, ketidaklangsungan tuturan, pilihan kata serta intonasi merupakan unsur-unsur yang sangat berperan dalam berkomunikasi dengan *kalimbubu*. Jika dalam kekerabatan posisi penutur setara dengan penutur, maka tingkat kesantunan ditentukan oleh tingkat usia. Meskipun ada hubungan kekuasaan maupun jabatan antara penutur dan petutur, hubungan kekerabatan lebih diutamakan dalam bertindak tutur. Penutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan seorang bupati, tidak akan pernah menyapa dengan bapak atau ibu, penutur akan menggunakan tutur sapaan yang sesuai dengan hubungan kekerabatan seperti *mama*, *bengkila*, *bibi*, *mami*, *bapa*, *nande*, *impal*, *permen*, atau nama bupati tersebut di berbagai situasi. Kondisi demikian juga berlaku dalam kegiatan nganting manuk, jabatan dan usia tidak mempengaruhi kesantunan berbicara, melainkan hubungan kekerabatan.

Dalam acara nganting manuk kegiatan dipimpin oleh seorang juru bicara dalam hal ini anak beru dari kedua belah pihak pengantin. Juru bicara akan selalu menanyakan pendapat pihak anak beru dan pihak *kalimbubu* dalam proses nganting manuk meskipun mereka sudah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Kondisi ini dapat kita lihat pada langkah-langkah komunikasi yang terjadi pada cuplikan kegiatan nganting manuk berikut:

1. Jubir Lk: *Maka ninta sanga e sue ariha karena tanggal sienda makona gunduari nganting manuk* (Karena kata kita waktu itu sepakat kita bahwa pada tanggal ini adalah acara nganting manuk)
2. Jubir Pr: *Enggo* (sudah)
3. Jubir Lk: *Bas si e ma labo kam soa?* (Dalam hal ini kamu tidak ada masalah?)
4. Jubir Pr: *Ertima kam entisik senina*. (Tunggu sebentar kawan)
5. Jubir Pr.... AB Pr: *Yah anak beru uga ninta man anak beru nta dai, me payo nge, payo nge*. (Anak beru bagaimana jawaban kita terhadap anak beru kita. Apakah benar)

6. Jubir Pr....AB Pr (Mamak Beni): *payo nge nande Beni?* (Apakah benar mama Beni)
7. AB Pr (Mamak Beni): *Payo* (benar)
8. Jubir Pr.... Kalimbubu: *Yah impal, ija piga-piga wari si lepas reh kami ras kalimbubu ku rumah kalimbubunta purba mergana ibas perjumpaan embah belo selambar ncakapkan gelah wari enda kita pulung karina i jambur enda kerna nganting manuk ibas kita anak beru ndu enggo payo* (Impal, beberapa hari yang lalu, kami datang bersama kalimbubu ke rumah kalimbubu merga Purba dalam acara embah belo selambar membicarakan bahwa hari ini kita berkumpul di jambur ini untuk acara nganting manuk. dalam hal ini anak beru bilang benar)
9. Kalimbubu Pr: *enggo payo* (sudah benar)
10. Jubir Pr: *Bujur kalimbubu* (terimakasih kalimbubu)
11. Jubir Pr....Jubir Lk: *Yah, ibas si e teman senina, enggo zue arihta ertektek, maka payo nge.* (Yah, dalam hal ini teman sudah sepakat bahwa itu benar)
12. Jubir Pr: *Yah, teman senina karna kampil si isekendu nandang man kalimbubu bage pe ras puang ni puang ras anak beru purba mergana karena isikapken enggo entabeh. Kai kin ndai tendu?*
13. Jubir Lk: *Nungkon nge kami anak beru tambar maem mergana. Enggo nge tersinget singet waku embah belo selambar siapai nge lebe sicakapkan*
14. Jubir Pr: *Oe*
15. Jubir Lk: *Sekali enda enggo pulung kerinana kalimbubu, ras puang ni puang uga kap ndu sibicaraken saja nge uga kap ndu carana?*
16. Jubir Pr: *Ertima kam gelah kami arihken lebel!*
17. Jubir Pr: *Yah, Bapa Beni, ija ibas perjumpaan enda, tersinget-singet anak berunta kalkan sicakapkan sanga embah belo selambar, sanga ndai uga kin cakapta. Arihkam ras kalimbubu kain kin nari si kurang (Bapak Beni, dimana pada perjumpaan ini, teringat anak beru kita apa rupanya yang kita bicarakan pada acara embah belo selambar, pada saat itu bagaimana pembicaraan kita. Musyarahkan dengan kalimbubu apa lagi yang kurang).*
18. AB Pr: *Sisungkun kalimbubunta ma bage kin?* (Kita tanya kalimbubu kita, yakan?)
19. Jubir Pr: *Bage ngo si sungkun kalimbubunta. Yah impal reh nina anak beru kai ngenda sicakapkan, uga nge ma sicakapkan arihta sanga embah belo selambar entah lit sidebanna uga ngenda. (Begitulah kita tanyakan kalimbubu kita: Impal kata anak beru kita apa yang mau kita bicarakan, bagaimana kita bicarakan, musawarah pada acara em bah belo selambar, mana tahu masih ada yang lain, bagaimana).*
20. Kalimbubu Pr: *Bagenda pai!! lit me cakapta pas maba belo selambar e me Cakapkan uga si payona man anak beru (begini impal, ada pembicaraan kita pada acara embah belo selambar, itulah yang kita bicarakan bagaimana sebaiknya dengan anak beru kita)*
21. Jubir Pr: *Yah, enggo merandal senina, reh nina kalimbubu cakapkan kai siarihkan sangana embah belo selambar cakapkan si tentengna nina (Sudah bagus teman, kata kalimbubu bicarakan apa yang kita sepakati pada acara embah belo selambar, bicarakan yang sebenarnya).*
22. Jubir Lk: *Uga nge cakapkan ntahe oge kami? Bagaimana, kita bicarakan atau kami bacakan?*
23. Jubir Pr: *Kam ngoge sa nta nen kami jenda konsep kami (Kamu yang baca dan kami lihat dari sini konsep kami)*
24. Jubir Lk: *Oe (ya)*
25. Jubir Pr: *Kam saja ncaikapkena, kami mbegisa sada-sada turikendu (Kamu saja yang membicarakannya, kami mendengarkan, satu-satu utarakan).*

Data percakapan di atas adalah cuplikan komunikasi yang terjadi antara anak beru kedua belah pihak. Langkah-langkah percakapan memperlihatkan bagaimana anak beru dari pihak perempuan tidak menjawab pertanyaan anak beru dari pihak laki-laki (kalimat 1), meskipun mereka sudah mengetahui jawabannya. Melainkan meminta juru bicara dari pihak laki-laki menunggu (kalimat 4) dan menanyakan terlebih dulu kepada anak beru yang lain yang sama statusnya dengan dia sebelum ke pihak kalimbubunya (kalimat 5 dan 6). Selanjutnya dia menanyakan kepada pihak kalimbubunya dengan mengulang kembali pertanyaan anak beru pihak laki-laki (kalimat 8). Juru bicara sebenarnya tidak perlu mengulang kembali pertanyaan dari juru bicara pihak laki-laki karena semua peserta dapat mendengarkan komunikasi yang terjadi. Namun untuk menjaga kesantunan, juru bicara

mengulang kembali pertanyaan tersebut. Setelah kalimbubu dari pihak perempuan memberi jawaban (kalimat 9), maka selanjutnya juru bicara (anak beru) perempuan memberikan jawaban terhadap juru bicara (anak beru) dari pihak laki-laki (11) dengan mengatakan terimakasih sebelumnya kepada pihak kalimbubu (kalimat 10). Langkah-langkah percakapan tersebut sudah menunjukkan kesantunan dalam kegiatan *nganting manuk*.

Kesantunan juga dapat dilihat dari pilihan kata, dan tutur sapaan yang digunakan. Pronomina *kam* digunakan menggantikan pronomina *kena* yang maknanya sama yaitu kamu dan kamu sekalian, tapi penggunaan pronomina *kam* lebih sopan dibanding *kena*. Tutur sapaan *senina*, dan *impal* yang digunakan memperlihatkan kesantunan dimana setara tingkatannya dalam kekerabatan karena mereka dapat saja, menyapa satu sama yang lain dengan kata *abang*, *adik*, atau *kakak* (kalimat 4, 8, 11, 19, 20, 21).

Penggunaan frasa *uga nge* (bagaimana), *uga ninta* (bagaimana kita bilang) dalam kalimat 19 dan 22 bertujuan menjaga kesantunan karena meskipun juru bicara sudah mengetahui maksud dan tujuan acara, namun dia tetap bertanya menjaga kalimbubu dan anak berunya. Kondisi demikian juga dapat dilihat dalam kalimat tidak langsung seperti *nina kalimbubu.....* (kata kalimbubu.....), *nina anak berunta* (kata anak beru kita.....). Juru bicara tetap menjaga bahwa semua hal yang dibicarakan dalam acara tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan adalah kesepakatan dari semua kerabat yang terdapat dalam masing-masing pihak, yakni pihak pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan.

Jenis kesantunan yang terjadi dalam komunikasi acara perkawinan *nganting manuk* adalah jenis kesantunan negatif, yakni kesantunan yang tidak memberikan beban kepada petutur/lawan bicara dalam hal ini baik pihak pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Hal ini sudah sewajarnya dalam acara perkawinan dimana masing-masing pihak saling menjaga dan menyelamatkan muka lawan bicara. Namun demikian terdapat juga jenis kesantunan positif walaupun frekwensinya tidak tinggi. Siasat kesantunan dalam acara perkawinan *nganting manuk* selain kesantunan negatif dan positif juga langkah percakapan/giliran berbicara masing-masing peserta dari kedua belah pihak berdasarkan hubungan kekerabatan. Jadi siasat ini agak sedikit berbeda dari siasat kesantunan yang diajukan Yule (1996).

Intonasi sebagai salah satu unsur yang dapat menentukan santun tidaknya petutur dan petutur dalam berbicara tidak dibahas dalam makalah ini, meskipun kita ketahui bahwa bahasa Karo termasuk bahasa yang berirama dalam penggunaannya.

Penutup

Makna kesantunan dari satu komunitas atau budaya berbeda dengan komunitas maupun budaya yang lain. Kesantunan dalam bahasa Karo ditentukan oleh hubungan kekerabatan, diikuti oleh usia, dan status sosial lainnya, seperti kekuasaan, dan kedekatan hubungan petutur dan petutur. Kesantunan dalam bahasa Karo yang ditandai dengan penggunaan pronomina, tutur sapaan, pilihan kata, intonasi, dan langkah percakapan. Kesantunan dalam bahasa Karo berbeda antara aktivitas sehari-hari dengan aktivitas budaya. Dalam aktivitas budaya, khususnya dalam acara perkawinan *nganting manuk* kesantunan diperlihatkan dalam hal-hal berikut;

1. langkah-langkah pembicaraan/giliran pembicara merupakan siasat kesantunan yang tidak terdapat dalam siasat kesantunan yang diajukan Yul (1996).
2. penggunaan pronomina, tutur sapaan, kalimat tidak langsung, dan frasa-frasa tertentu, seperti *uga nge*, *uga ninta*.
3. kesantunan negatif merupakan jenis kesantunan yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan kesantunan positif.

DAFTAR ACUAN

- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness : Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginting, Siti Aisah. 2005. Kesantunan dalam Bahasa Karo. *Makalah*. Disajikan pada Pertemuan Linguistik Utara. Medan.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: U.I Press.
- Saeed, J. 2002. *Semantics*. . China: Blackwell.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

